

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu agenda pembangunan nasional adalah mewujudkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang sehat, cerdas, produktif dan mandiri (Depkes, 2004). Berangkat dari pernyataan tersebut maka tidaklah salah kalau keempat aspek tersebut dijadikan indikator dalam agenda pembangunan nasional karena keempat faktor tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat. Pondasi awal untuk mewujudkan pembangunan nasional diawali dengan pemenuhan kebutuhan dasar yaitu dengan mewujudkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang sehat baik itu jasmani maupun rohaninya. Upaya peningkatan kualitas SDM dimulai usia dini hingga dewasa dengan memberikan asupan makanan yang bergizi serta memberikan pengetahuan kepada anak-anak mengenai pola hidup sehat yang mencakup kebiasaan anak-anak jajan serta pengetahuan anak mengenai berbagai kandungan zat berbahaya yang akan mengakibatkan hal-hal yang negatif seandainya mereka mengonsumsi zat-zat tersebut.

Anak usia sekolah terutama SD mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cenderung lebih stabil. Pada masa tumbuh kembang ini pemenuhan dasar anak-anak seperti perawatan dan makanan bergizi yang diberikan secara baik dan benar sehingga kedepannya dapat membentuk SDM yang sehat dan produktif. Namun kegiatan di sekolah yang cukup padat diantaranya belajar, bermain, dan olahraga maka anak memerlukan energi yang cukup mengingat mereka berada selama 4-5 jam di sekolah sehingga asupan gizinya harus diperhatikan.

Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan energi sebesar itu anak dapat memperoleh makanan yang berasal dari rumah yang berupa bekal yang dibawa ke sekolah maupun yang ada di lingkungan sekolah berupa jajanan. Menurut Februhartini, 2004 (dalam Aprillia, 2011, hlm. 5)

menunjukkan bahwa hanya sekitar 5% dari anak-anak tersebut membawa bekal dari rumah, sehingga kemungkinan untuk membeli makanan jajanan di sekolah lebih tinggi.

Jajanan merupakan salah satu jenis makanan yang sangat dikenal dan umum di masyarakat, terutama anak usia sekolah. Jajanan tersebut sangat bervariasi, baik dalam bentuk, rasa, aroma, dan harga. Jajanan yang mengandung zat gizi, dikemas dan diolah secara aman memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Makanan jajanan memberikan kontribusi masing-masing sebesar 22,9%, dan 15,9% terhadap keseluruhan asupan energi dan protein anak sekolah dasar (Rahmi AA, 2005, hlm. 55). Namun tidak sedikit jajanan yang dijual terutama di sekitar sekolah mengandung berbagai zat yang berbahaya baik bahaya fisik, biologis maupun kimia.

Menurut Sparingga (2011) Deputi Bidang Pengawasan Keamanan Pangan dan Bahan Berbahaya BPOM yang di lansir dari Kompas.com bahwa sebanyak 7.500 jajanan di sejumlah sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah atau sebanyak 25,5% makanan/jajanan tersebut tidak layak konsumsi, hal ini di sebabkan jajanan tersebut mengandung bahan kimia yang berbahaya dan mikroba. Bahan kimia yang ditemukan, antara lain zat warna tekstil, formalin, dan boraks. Selain itu, ditemukan pula cemaran mikroba *E coli* yang biasa terdapat pada tinja.

Selain hal tersebut, selama ini kita tidak menyadari bahwa lingkungan yang sering kita jumpai contohnya di kantin-kantin sekolah sebenarnya dapat memberikan ancaman kesehatan yang sangat serius, karena ini masih banyak jajanan yang di jajakan di lingkungan sekolah yang kurang terjamin kesehatannya dan berpotensi menyebabkan keracunan.

Salah satu peristiwa yang terjadi beberapa waktu yang lalu tepatnya di SD Negeri I dan II Cigantang Tasikmalaya telah terjadi kasus keracunan jajanan. Sekitar 111 siswa mengalami keracunan usai mengkonsumsi jajanan sekolah dengan pelengkap saus, diduga saus tersebut mengandung bahan zat kimia yang berbahaya sehingga anak-anak merasakan gejala-gejala yang ditimbulkan dari zat kimia tersebut

diantaranya: mual, pusing, muntah, serta buang air besar terus menerus. (Hartawan, 2015 [online] dapat diakses di <http://nasional.tempo.co/read/news/2015/02/07/058640561/177-siswa-sd-keracunan-polisi-bawa-ciken-ke-lab>).

Dari beberapa contoh kejadian di atas maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa permasalahan makanan dan jajanan di sekolah merupakan hal yang perlu menjadi perhatian lapisan masyarakat, khususnya orang tua, pendidik, dan pengelola sekolah, karena bahaya yang akan ditimbulkan dari makanan dan jajanan yang dijual di sekolah dapat beresiko terhadap kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang pada anak sekolah.

Tidak jauh berbeda dengan hal di atas yang berkaitan dengan jajanan yang dijual di kantin sekolah serta perilaku jajan siswa di Sekolah Dasar, maka untuk mengetahui hal tersebut peneliti melakukan observasi di SDN Baok 1 Kec. Ciwaru Kab. Kuningan. Fakta yang didapat di lapangan menunjukkan masih banyak jajanan yang dijual di kantin sekolah yang mengandung pewarna, pemanis, dan pengawet makanan yang dapat membahayakan kesehatan seperti: minuman sirup, kerupuk pedas, mie instan dan berbagai minuman kemasan kaleng lainnya.

Selain jajanan yang dijual di kantin sekolah, peneliti juga mengamati sikap jajan siswa ketika waktu istirahat. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa ketika jajan tidak melihat kondisi jajanan, tempat/wadah jajanan, lingkungan kantin serta kandungan zat yang ada di jajanan tersebut sehingga tidak menutup kemungkinan kejadian seperti keracunan dan gejala gangguan kesehatan lainnya mungkin saja terjadi.

Perilaku konsumsi jajan seperti halnya perilaku lainnya pada diri seseorang dipengaruhi oleh wawasan dan cara pandang dan faktor lain yang berkaitan dengan tindakan yang tepat. Di sisi lain, perilaku konsumsi jajan dipengaruhi pula oleh wawasan atau cara pandang seseorang terhadap masalah makanan dan kesehatan. Perilaku jajan pada dasarnya merupakan bentuk penerapan dari kebiasaan jajan (Khomsan, 2003). Oleh

karena itu diperlukan adanya perhatian dan bimbingan langsung dari orang tua maupun guru kepada anak-anak terutama dalam perilaku jajannya.

Kebiasaan jajan yang sering dilakukan oleh anak-anak apabila tidak dikontrol oleh orang tua dan guru dalam jangka panjang maka akan mengakibatkan munculnya sifat/perilaku yang konsumtif pada diri siswa. Kita menyadari kalau dunia anak tidak akan bisa lepas dari kebiasaan jajan karena semua itu sifatnya sudah alamiah sesuai dengan tugas perkembangan anak, tapi kalau dari sejak dini ditanamkan nilai dan pengetahuan jajan baik itu diberikan pengetahuan mengenai kandungan zat berbahaya beserta akibat yang akan ditimbulkannya serta konsep hidup hemat dengan menabung uang jajan maka bukan tidak mungkin anak-anak akan membatasi kebiasaannya dan walaupun anak-anak akan jajan mereka sudah selektif dan dapat memilih berbagai jajanan yang layak di konsumsi ataupun tidak.

Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan sikap cermat dan cerdas khususnya bagi anak-anak sekolah dalam memilih jajanan yang sehat. Sikap tersebut harus ditanamkan sejak dini baik itu soal pengetahuan soal jajanan yang sehat, kandungan gizi dari setiap makanan serta bagaimana cara memilih jajanan yang sehat di lingkungan sekitar. Hal tersebut menunjukkan kepada sikap yang *sustainable development*, artinya menumbuhkan sikap kepada anak dengan mengarah kepada kehidupan dan kegiatan pembangunan yang berkelanjutan. Untuk menuju berkelanjutan dibutuhkan solusi yang tepat. Solusi ini ditegaskan oleh Capra (2002, hlm.13) yang mengungkapkan bahwa dari sudut sistem, satu-satunya solusi yang patut dilaksanakan ialah solusi yang berkelanjutan (*sustainable*).

Capra mengungkapkan bahwa pendidikan untuk kehidupan yang berkelanjutan membutuhkan pemahaman intelektual ekologi dan ikatan emosional dengan alam yang membuatnya lebih mungkin bahwa anak-anak kita akan tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab yang benar-benar peduli tentang keberlanjutan kehidupan, dan mengembangkan semangat untuk menerapkan cinta terhadap lingkungan

sekitar.

Pendidikan diharapkan dapat membangun pemahaman kehidupan yang berkelanjutan tentang kecerdasan ekologi yang salah satunya menumbuhkan *green behavior* dan ikatan emosional dengan alam. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Capra (dalam Stone dan Barlow, 2005 hlm. xv) mengungkapkan bahwa:

Educational for sustainable living fosters both an intellectual understanding of ecology and emotional bonds with nature that make it more likely that our children will grow into responsible citizens who truly care about sustaining life, and develop a passion for applying their ecological understanding to the fundamental redesign of our technologies and social institutions, so as to bridge the current gap between human design and the ecologically sustainable system of nature.

Capra mengungkapkan bahwa pendidikan untuk kehidupan yang berkelanjutan membutuhkan pemahaman intelektual ekologi dan ikatan emosional dengan alam yang membuatnya lebih mungkin bahwa anak-anak kita akan tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab yang benar-benar peduli tentang kehidupan berkelanjutan, dan mengembangkan semangat untuk menerapkan pemahaman ekologi mereka.

Hal ini bertujuan tidak lain untuk menyelamatkan kehidupan di masa yang akan datang supaya bisa dirasakan oleh generasi berikutnya. Sejalan dengan itu menurut Brown (dalam Capra, 2002, hlm.13) menyebutkan bahwa sebuah masyarakat yang mampu mempertahankan kehidupan ialah yang mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhan tanpa mengurangi prospek generasi-generasi masa depan.

Berangkat dari pemikiran tersebut, seharusnya lingkungan pendidikan/sekolah harus menjadi tempat untuk bisa merencanakan masa depan. Pola pendidikan yang benar idealnya akan menciptakan sikap dan perilaku para peserta didik yang mencerminkan *green behavior* terutama dalam menumbuhkan sikap memilih jajanan yang sehat di lingkungan sekolah. Menurut Kalawarta, 2010 (dalam Supriatna, 2012, hlm.4):

green behavior term was examined in many subject and it resulted in various expressions, such as go green, think green, green life, green school, green architecture, green living, green city.

Maksud dari pernyataan tersebut bahwa Istilah *green behavior* banyak dikaji dari beragam disiplin ilmu dan menghasilkan beragam istilah seperti perilaku hijau, berpikir hijau, kehidupan hijau, sekolah hijau, arsitektur hijau, hidup hijau, dan kota hijau.

Selain itu seperti yang dikutip dari *key principle Earth Charter* (dalam Supriatna, 2012) bahwa beberapa contoh yang mencerminkan dari *green behavior* adalah *Respect for the Earth, Care for Life dan Adopt Patterns of Production, Consumption, and Reproduction*. Dari beberapa aspek yang di jelaskan dalam *earth charter* yang menjadi fokus penelitian ini yaitu kepada aspek *care for life* yang dituangkan ke dalam sikap memilih jajanan yang sehat di sekolah.

Green behavior merupakan suatu konsep pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (PBB), artinya pendidikan yang memberi kesadaran dan kemampuan kepada semua orang untuk berkontribusi lebih baik bagi pembangunan berkelanjutan pada masa sekarang dan yang akan datang (Sudibyo dalam Muaddab, t.t, hlm. 5). Tujuan Akhir dari PBB adalah pendidikan berakhlak mulia dari usia dini sampai perguruan tinggi.

Untuk mewujudkan pendidikan untuk pembangunan yang berkelanjutan yang menerapkan konsep *green behavior* dalam memilih jajanan yang sehat maka dalam proses pembelajarannya harus dikemas ke dalam sesuatu yang menarik sehingga dalam proses pembentukan perilaku anak dapat berjalan dengan baik dan nilai-nilai yang akan ditanamkan dapat tersampaikan ke dalam diri siswa.

Pembelajaran yang dimaksud yaitu untuk meningkatkan *green behavior* dalam memilih jajanan yang sehat pada siswa harus diimbangi dengan penggunaan model yang tepat dan efektif. Artinya dibutuhkan model pembelajaran yang bercirikan peningkatan kemampuan berfikir kreatif dan kritis serta proses pembelajaran yang harus memberikan kesempatan kepada seluruh siswa agar dapat mengembangkan potensi sehingga proses pembelajaran akan mengarahkan siswa menjadi aktif

dengan pengalaman siswa itu sendiri. Menurut Sagala (2009, hlm.59) mengungkapkan bahwa cara belajar yang baik tentunya harus mengatasi kesulitan belajar, maka dibutuhkan suatu prosedur yang sistematis dan terencana. Artinya membantu mengatasi kesulitan belajar siswa dikerjakan secara sungguh-sungguh, bukan setengah hati.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam menumbuhkan *green behavior* dalam memilih jajanan yang sehat terhadap anak yaitu dengan model pembelajaran berbasis masalah. Menurut Suyatno (2009, hlm. 58) bahwa : “*problem based learning* adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran dimulai berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman telah mereka miliki sebelumnya (*prior knowledge*) untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru”.

Selain pnedapat diatas menurut Arends (dalam Trianto, 2007, hlm.68) menyatakan bahwa “*problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri”.

Dari pemaparan menurut para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan sementara mengenai PBL merupakan model pembelajaran yang mengacu pada permasalahan yang berada di lingkungan masyarakat dikaitkan dengan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya dengan memberikan rangsangan/arahan agar siswa dapat berpikir kritis.

Oleh karena itu, fokus dari penelitian ini terutama dalam penggunaan model PBL lebih kepada aspek dalam sisi aplikatifnya yaitu memilih jajanan yang sehat di lingkungan sekolah. Hasil dari proses pembelajaran di kelas tersebut di aktualisasikan di lingkungan sekolah dengan mencoba memilih jajanan yang sehat di lingkungan sekolah, hal tersebut tentu saja diperlukan aspek berfikir kritis pada siswa dalam mengambil keputusan memilih jajanan dengan dasar dari pengetahuan siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis membuat penelitian dengan judul: “menumbuhkan *green behavior* dalam memilih jajanan yang sehat melalui model PBL dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Baok 1 Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dikemukakan di atas, maka masalah yang perlu dijawab dengan penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran PBL dapat menumbuhkan *green behavior* siswa dalam memilih jajanan yang sehat pada siswa kelas IV Sekolah Dasar?”. Dari rumusan masalah tersebut, dalam penelitian ini diajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran PBL dalam menumbuhkan *green behavior* dalam memilih jajanan yang sehat pada pembelajaran IPS di Kelas IV SDN 1 Baok Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran PBL dalam menumbuhkan *green behavior* dalam memilih jajanan yang sehat pada pembelajaran IPS di Kelas IV SDN 1 Baok Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana peningkatan *green behavior* dalam memilih jajanan yang sehat dengan menggunakan model PBL dalam pembelajaran IPS di Kelas IV SDN 1 Baok Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui sejauh mana penumbuhan *green behavior* siswa dalam memilih jajanan yang sehat melalui model PBL dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Baok 1 Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan.
2. Tujuan khusus
 - a) Kepada Guru

Untuk mengetahui bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan model pembelajaran PBL untuk menumbuhkan *green behavior* siswa dalam memilih jajanan yang sehat pada pembelajaran IPS di Kelas IV.

b) Kepada Siswa

Untuk menumbuhkan aspek pengetahuan terkait jajanan yang sehat, aspek kesadaran siswa dalam memilih jajanan yang sehat, dan aspek aplikasi dalam memilih jajanan yang sehat melalui model PBL dalam pembelajaran IPS di Kelas IV.

c) Untuk mengetahui peningkatan *green behavior* dalam memilih jajanan yang sehat dengan menggunakan model PBL dalam pembelajaran IPS di Kelas IV SDN 1 Baok Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak terutama yang berkaitan dengan pendidikan, sebagai salah satu alternatif bagi guru untuk menumbuhkan sikap dan keterampilan siswa dalam memilih jajanan yang sehat di sekolah melalui model PBL. Terdapat dua manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

- 1) Adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran yang nyata bagi para pendidik dalam melihat fenomena siswa salah satunya memilih jajanan yang sehat di lingkungan sekolah.
- 2) Adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penelitian yang sudah dikembangkan sebelumnya mengenai penumbuhan *green behavior* dalam memilih jajanan yang sehat di sekolah dasar.
- 3) Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian sejenis selanjutnya.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Menambah pengetahuan dan wawasan guru tentang model PBL

untuk meningkatkan pemahaman dan sikap *green behavior* dalam memilih jajanan yang sehat ketika mengajar di kelas, bahwasannya mengajar harus dengan perencanaan dan berbagai metode serta model yang bervariasi sehingga siswa tidak mengalami kejenuhan dalam belajar dan hasilnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2) Bagi Siswa

Memotivasi siswa agar lebih giat dalam belajar, untuk memahami dan meningkatkan sikap *green behavior* dalam memilih jajanan yang sehat pada pembelajaran IPS dengan model PBL, dan para siswa tidak mengalami kejenuhan terhadap pembelajaran yang diberikan guru serta materi pelajaran dapat dipahami dengan mudah oleh siswa.

3) Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah dapat memberikan ruang dan fasilitas serta memberikan kesempatan dan mendorong kepada guru agar para guru lebih kreatif, inovatif dalam melakukan proses pembelajarannya terutama dengan model PBL.

4) Bagi peneliti Lain

Menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan serta pengalaman penelitian untuk menumbuhkan sikap *green behavior* dalam memilih jajanan yang sehat dengan penerapan model PBL pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar.

E. Batasan Istilah

1) *Green Behavior*

Menurut Zahara (2009, hlm. 6) *green behavior* merupakan refleksi dari tanggung jawab serta kepedulian terhadap lingkungan yang harus ada dan dimiliki oleh setiap manusia. Pembentukan perilaku manusia terhadap lingkungan berhubungan dengan sikap dan nilai yang bersumber dari pengetahuan, perasaan dan kecenderungan bertindak. Dari hal itu tindakan manusia terhadap lingkungan dilakukan berdasarkan keputusan yang berasal dari informasi lingkungan dan dari latar belakang pengalaman serta sikap terhadap lingkungan.

2) Jajanan yang sehat atau layak untuk dikonsumsi

Menurut Badan POM RI (2007) pangan jajanan yang aman untuk di konsumsi adalah pangan yang tidak mengandung bahan-bahan yang dapat membahayakan kesehatan atau menimbulkan penyakit atau keracunan, yaitu bahaya biologis, bahaya kimia, dan bahaya fisik.

3) *Problem Based Learning*

Menurut Suyatno (2009, hlm. 58) bahwa “*problem based learning* adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran dimulai berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman telah mereka miliki sebelumnya (*prior knowledge*) untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru”.

F. Struktur Organisasi Penulisan

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan kemudian disusun ke dalam sebuah tesis dengan struktur sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang di dalamnya memuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti timbul dan penting untuk dikaji, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II Kajian Pustaka, bab ini berisi tentang berbagai kajian pustaka dan informasi bersumber pada literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji yaitu mengenai “menumbuhkan *green behavior* dalam memilih jajanan yang sehat melalui model PBL dalam pembelajaran IPS”.

BAB III Metodologi penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam mencari sumber-sumber dan cara pengolahan sumber yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji.

BAB IV Deskripsi temuan dan pembahasan. Dalam bab ini akan diuraikan seluruh hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada bab pertama.

BAB V Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bab ini berisi simpulan dari keseluruhan deskripsi, dampak yang dihasilkan setelah

penelitian dan beberapa rekomendasi yang bermanfaat bagi beberapa pihak yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung.